

## Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin Karya Dian Kristiani

Uli Auliani Habibah<sup>1</sup>, Desti Fatin Fauziyyah<sup>2</sup>, Rendy Triandy<sup>3</sup>

E-mail: [uliaulianihabibah123@gmail.com](mailto:uliaulianihabibah123@gmail.com)<sup>1</sup>, [destifatinfauziyyah@unpas.ac.id](mailto:destifatinfauziyyah@unpas.ac.id)<sup>2</sup>, [rendytriandy@unpas.ac.id](mailto:rendytriandy@unpas.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Pasundan Bandung

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** *Cerita Fantasi, Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin, Nilai Pendidikan Karakter*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita fantasi Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin karya Dian Kristiani. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa teks yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter pemimpin karya Dian Kristiani. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca, catat, dan study pustaka. Adapun hasil penelitian ini, yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada 10 judul cerita di buku kumpulan dongeng pembentuk karakter pemimpin karya Dian Kristiani terdiri dari 5 nilai religius, 5 nilai nasional, 3 nilai mandiri, 7 nilai gotong royong, dan 5 nilai integritas.*

**Key word:**

### ABSTRACT

*Fantasy Stories, Collection of Tales that Shape Leader Character, Value of Character Education*

*This research aims to describe the values of character education in the fantasy story Collection of Tales that Form Leaders' Characters by Dian Kristen. The research method used is descriptive qualitative research. The data collected is in the form of text related to character education values. The data source in this research is the book Collection of Tales that Shape Leader Character by Dian Kristen. The data collection techniques used were reading, taking notes and library study. The results of this research are that there are character education values contained in the 10 story titles in the book, a collection of fairy tales that form leader characters by Dian Kristen, consisting of 5 religious values, 5 national values, 3 independent values, 7 mutual cooperation values, and 5 integrity values.*

## PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi saat ini mengakibatkan banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi. Pesatnya kemajuan teknologi berdampak pada kehidupan masyarakat, baik pada kalangan orang dewasa maupun anak-anak, perekonomian, dan juga dalam ranah pendidikan, terutama krisis moral yang terjadi dikalangan generasi muda.

Ritonga (2022, hlm. 1) menjelaskan bahwa masalah yang terjadi pada peserta didik atau generasi muda adalah perilaku yang ditampilkan sehari-hari mereka menyimpang dari nilai, norma, dan moral dalam masyarakat, dengan mayoritas pelaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda, terutama anak usia sekolah. Artinya, generasi muda bangsa ini sedang berada dalam keadaan sangat memprihatinkan. Saat ini banyak sekali ditemukan kasus-kasus penyimpangan sosial yang dilakukan oleh pelajar, seperti peredaran dan pemakaian narkoba, pergaulan bebas dikalangan remaja terutama seks bebas dikalangan SMA bahkan SMP, kasus

tawuran antar pelajar, perilaku asusila, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, dan masih banyak kasus lainnya. Masalah inilah yang menyebabkan penurunan moral pada generasi muda saat ini.

Berbagai kasus penyimpangan yang telah dipaparkan di atas bisa menjadi sebuah fakta bahwa generasi saat ini tengah berada diujung kehancuran karena merosotnya moral anak bangsa yang seharusnya menjadi harapan sebagai generasi penerus bangsa. Suryadi (2013, hlm. 2) mengatakan, “Sumber dari musibah dan bencana yang terjadi pada bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter”. Artinya, masyarakat mengalami krisis budi pekerti dan nilai moral karena kurangnya kesadaran dan pendidikan karakter yang didapat, akibatnya masalah-masalah penyimpang ini terjadi. Oleh karena itu, pentingnya kesadaran orang tua maupun lembaga pendidikan dalam membimbing atau memberikan pendidikan karakter pada anak untuk memperbaiki sikap mereka.

Solusi untuk mewujudkan harapan tersebut, dapat dilakukan dengan cara memasukan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran di sekolah, salah satunya melalui pembelajaran sastra. Noor (2011, hlm. 44) mengungkapkan bahwa sejatinya pengajaran sastra mampu menjadi jembatan dalam penanaman nilai-nilai, seperti kesopanan, kejujuran, demokrasi, pengorbanan, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra, baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Artinya, pembelajaran sastra bisa disebut sebagai pembelajaran pendidikan karakter. Melalui pembelajaran sastra dapat membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter positif yang terdapat dalam karya sastra dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Qomariyah dkk, (2019, hlm. 95) menjelaskan bahwa karya sastra dapat mejadi solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada pada generasi muda dan anak-anak yang sudah tidak mencerminkan nilai luhur serta kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Fauziyyah & Sumiyadi (2020, Hlm. 42) mengatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu media terbaik untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat mendidik. Artinya, karya sastra bisa dijadikan sebagai media dalam pembentukan karakter peserta didik dan menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah generasi muda yang tengah mengalami krisis moral. Melihat dari isinya, karya sastra berpeluang dalam membentuk karakter peserta didik melalui pesan-pesan yang terkandung dan karakter tokoh dalam sastra yang dapat mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya sekadar sebagai sarana penghibur, tetapi juga sebagai sarana pengajaran pendidikan karakter melalui cerita dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter anak bangsa atau peserta didik adalah cerita fantasi. Septiani (2018, hlm. 10) mengatakan, “Cerita fantasi”. Beberapa cerita fantasi tidak hanya menumbuhkan budaya literasi sastra pada diri siswa, tetapi juga dapat menumbuhkan pendidikan karakter”. Artinya, Pembelajaran cerita fantasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia salah satu hal penting untuk diperhatikan karena isi ceritanya dapat mendukung program pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Cerita fantasi mengandung nilai nilai seperti, nilai-nilai kehidupan, nilai pendidikan karakter, dan juga pesan moral yang bisa ditanamkan pada peserta didik. Selain itu, cerita fantasi memiliki manfaat, salah satunya dapat merangsang imajinasi peserta didik. Khofifah dkk, (2022, hlm. 849) berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran cerita fantasi dapat memberikan kebebasan peserta didik untuk berimajasi dan membuat mereka

mengeluarkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam segi pemikiran maupun kemampuan mereka dalam membuat karangan cerita fantasi. Selaras dengan pendapat Khofifah dkk, Margaretha dkk, (2019, hlm. 1473) mengatakan bahwa cerita fantasi dapat memotivasi peserta didik. Peserta didik akan berimajinasi membayangkan diri mereka sebagai tokoh dalam cerita. Dengan begitu, peserta didik dapat membayangkan diri mereka menghadapi masalah dan mencari solusinya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Khofifah dkk, (2022, hlm. 849) dan Margaretha dkk, (2019, hlm. 1473) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cerita fantasi bukan hanya mampu menumbuhkan kreativitas dan kemampuan menulis peserta didik, tetapi juga dapat membuat peserta didik belajar tentang berbagai sifat manusia. Hal ini terlihat dari baik buruknya perilaku para tokoh dalam cerita, dengan peserta didik membaca atau mempelajari cerita fantasi yang mengandung nilai-nilai kehidupan, diharapkan mereka mampu meneladani sifat-sifat baik yang ada pada diri para tokoh sehingga bisa menumbuhkan karakter positif yang ada di dalam diri mereka. Dengan demikian, cerita fantasi bukan hanya menumbuhkan budaya literasi, menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga dapat menumbuhkan karakter baik peserta didik karena mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang cukup kuat dalam memberi inspirasi. Melalui tokoh-tokoh cerita, peserta didik dapat belajar tentang nilai jujur, cinta damai, peduli, dan bertanggung jawab, serta nilai-nilai kehidupan lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita fantasi yang berjudul “Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter” Pemimpin karya Dian Kristiani. Peneliti memilih dongeng cerita fantasi tersebut karena ceritanya sesuai dengan yang dibutuhkan generasi saat ini, yaitu mempunyai karakter yang baik sebagai pemimpin atau penerus bangsa serta ceritanya mudah dipahami dan menarik untuk dibaca.

## **KAJIAN TEORI**

Pengertian analisis dalam sebuah kajian karya sastra fiksi adalah sebuah kegiatan menguraikan atau membedah karya itu. Menurut Anggraini & Permanasari. (2021, hlm. 17) menjelaskan bahwa analisis dalam bentuk karya sastra berarti mendeskripsikan dengan menguraikan unsur-unsur pembentuknya, seperti unsur intrinsik ataupun pesan pada karya sastra tersebut. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2018, hlm. 54) menjelaskan lebih rinci kegiatan analisis dalam sebuah teks fiksi ataupun karya sastra fiksi, yaitu: Kegiatan analisis sebuah teks fiksi dalam hal ini tampil dengan mencoba menerangkan mengapa sebuah teks menjadi indah, kuat, mengagumkan, mengharukan, atau kualitas afektif yang lain. Selain itu, ia dapat juga menjelaskan apa peranan masing-masing unsur, bagaimana kaitan antara unsur yang satu dan lainnya, mengapa unsur (-unsur) tertentu seperti penokohan, pelataran, penyudut pandangan, dan lain-lain, tepat (atau sebaliknya: tidak tepat), apa segi kebaruan, kelebihan dan kelemahan unsur-unsur yang ada, apa sebenarnya yang ingin diungkapkan melalui novel itu, dan sebagainya. Artinya, kegiatan analisis karya sastra yang dimaksud, yaitu membedah dan menguraikan karya sastra secara mendetail dan objektif berdasarkan sesuatu yang dapat ditemukan pada karya sastra yang bersangkutan sehingga untuk memahami sebuah karya sastra dilakukan dengan cara menganalisis karya sastra tersebut.

Fitri (2014, hlm. 89) mengatakan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang bisa dirasakan dalam diri setiap individu sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Artinya, nilai menjadi sesuatu hal pokok yang melekat dalam kehidupan manusia dan kehadiran nilai sangatlah penting dan berguna sebagai pegangan dalam mencapai

tujuan hidup. Zuibaedi (2011, hlm. 17) mengatakan bahwa pendidikan karakter dipandang sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri seseorang dan tercermin dalam hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai peendidikan karakter adalah nilai-nilai yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia yang sangat menjunjung nilai-nilai leluhur. Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter ini merupakan gabungan nilai yang sangat komplisit dan mengandung hal-hal positif yang bersumber dari agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional yang dapat diberikan kepada generasi muda atau peserta didik untuk membina kepribadian mereka menjadi insan yang memiliki budi pekerti baik. Kemendikbud (2017, hlm. 8) meingatakan bahwa ada lima nilai utama pendidikan karakter yang saling berhuibungan membentuk jejaring nilai yang harus dikembangkan sebagai prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Lima nilai tersebut yaitu, nilai Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis cerita fiksi yang bergenre fantasi. Nurgiyantoro (2013, hlm. 295) mengatakan bahwa fiksi fantasi merupakan sebuah cerita yang menyajikan sesuatu yang sulit diterima. Artinya, cerita fantasi menyajikan dunia khayalan atau dunia lain disamping dunia realitas yang tidak mungkin bisa dijadikan biasa atau mungkin.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural. Hudhana & Mulasih (2019, hlm. 75) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan karya sastra dan menafsirkan maknanya. Metode penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat, dan bukan berupa angka-angka.

Dalam proses pengumpulan data yang diperlukan pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan menggunakan instrumen pembantu berupa tabel analisis. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik baca, catat, dan study pustaka. Pada tahap ini data diperoleh dari pembacaan buku cerita fantasi “Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin karya Dian Kristiani” yang dilakukan secara berulang dengan cermat dan teliti untuk menentukan nilai pendidikan karakter, kemudian dicatat ke dalam tabel data yang sudah dipersiapkan. Selanjutnya, data tersebut dimasukkan dalam lembar analisis data untuk dianalisis. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber pustaka lain yang dapat menunjang data penelitian ini, yaitu google scholar dan repository ilmiah digital, seperti jurnal dan laporan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah buku cerita fantasi pada “Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin karya Dian Kristiani”

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin adalah kumpulan cerita fantasi. Buku ini berisi 100 halaman dan memuat 20 cerita yang berbeda didalamnya. Masing-masing cerita mempunyai keunikan dan daya Tarik tersendiri. Selain itu, mengandung pesan-pesan moral yang berbeda disetiap ceritanya dan juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dicerminkan oleh tokoh-tokoh yang unik. Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada 10 cerita. Penelitian ini membahas mengenai nilai pendidikan dalam buku Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin karya Dian Kristiani dengan menggunakan pendapat Kemendiknas.

Peneliti menggunakan kode data nilai pendidikan karakter, yang selanjutnya disingkat menjadi NPK. Peneliti menggunakan kode data religius, yang selanjutnya disingkat menjadi RLG. Peneliti menggunakan kode data nasional, yang selanjutnya disingkat menjadi NSL. Peneliti menggunakan kode data Mandiri, yang selanjutnya disingkat menjadi MD. Peneliti menggunakan kode data gotong-royong, yang selanjutnya disingkat menjadi GR. Peneliti menggunakan kode data integritas, yang selanjutnya disingkat menjadi IGT. Peneliti menggunakan kode data cerita satu, yang selanjutnya disingkat menjadi C1.

**Table 1**  
**Kode Data**

<b>Kode Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter</b>	<b>Keterangan</b>
01NPK-RLG/C1	Data satu, nilai pendidikan karakter berupa religius pada cerita satu.
01NPK-NSL/C1	Data satu, nilai pendidikan karakter berupa nasional pada cerita satu.
01NPK-MD/C1	Data satu, nilai pendidikan karakter berupa mandiri pada cerita satu.
01NPK-GR/C1	Data satu, nilai pendidikan karakter berupa gotong-royong pada cerita satu.
01NPK-ITG/C1	Data satu, nilai pendidikan karakter berupa integritas pada cerita satu.

### **1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerita Fantasi “Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin” Karya Dian Kristiani**

Berdasarkan proses penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sepuluh cerita yang ada dibuku “Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin” karya Dian Kristiani. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

#### **1) Bocis Jadi Buncis**

##### **a) Nasionalis (Empati)**

Teman-teman Bocis menunjukkan kasih saying dan kepedulian terhadap Bocis. Mereka ikut sedih melihat keadaan Bocis yang telah disihir oleh Penyihir Hidung Bengkok menjadi buncis. Mereka tidak ingin Bocis terus menangis dan mereka berusaha menghiburnya. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 01NPK-NSL/C1:

“Aku Bocis, aku kena sihir,” jawab Bocis. Dia menceritakan apa yang dialaminya. Tentu saja, sambil menangis. Teman-teman Bocis tak ingin Bocis menangis. Mereka berusaha menghiburnya. **(Hlm. 2)**

##### **b) Integritas (Tanggungjawab)**

Bocis mengakui kesalahannya dan mau bertanggung jawab atas tindakannya dengan menawarkan diri untuk membantu menanam buncis lagi. Adapun datannya sebagai berikut.

Data 01NPK-ITG/C1:

Bocis meringis, dia lalu minta maaf pada Penyihir Hidung Bengkok dan menawarkan diri untuk membantu menanam buncis lagi. **(Hlm. 4)**

### **b) Religius (Pengampunan)**

Penyihir Hidung Bengkok memaafkan Bocis dan mengembalikan bentuknya. Penyihir Hidung Bengkok mencerminkan nilai pengampunan dalam agama. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 02NPK-RLG/C1:

“Ah, bagus. Rupanya kamu sudah menyadari kesalahanmu.” Penyihir Hidung Bengkok pun mengayunkan tongkatnya kembali. Bluuup... Bocis pun kembali bulat berwarna merah! Senangnya hati Bocis. **(Hlm. 5)**

## **2) Limun Jeruk Untuk Semua**

### **a) Nasionalis (Empati)**

Rama juga menyadari bahwa dia sendiri merasa kehausan, tapi disatu sisi Rama merasa kasihan kepada anak-anak yang kehausan dan memutuskan untuk berbagi limun dengan mereka. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 01NPK-NSL/C2:

“Kasihannya anak-anak itu. Kamu lihat sendiri, kan, matahari begitu terik. Mereka butuh minum dan berharap untuk bisa minum limun ini. Maukah kamu berbagi dengan mereka?”

Rama kembali memandangi wajah bocah-bocah itu. Mereka kuyu, berkeringat, dan rambutnya bau apek terkena sengatan matahari. Rama tak tega, apalagi dia juga merasa tenggorokannya kering dan ingin segera disiram limun jeruk ini.

“Pasti mereka merasakan hal yang sama denganku.” batin Rama.

“BAIKLAH! Ambil gelas kalian, kita minum sama-sama!” teriak Rama pada bocah-bocah itu.

Tak butuh waktu lama, para bocah itu segera menyodorkan gelas mereka masing-masing. Rama mengisi penuh-penuh gelas mereka. Lalu, mereka minum sama-sama. **(Hlm. 9)**

## **3) Pertunjukan di Rumah Sirkus**

### **a) Integritas (kebijaksanaan)**

Pak Tutu memahami pentingnya inovasi dan kemajuan dalam memperbaiki sirkusnya. Dia terus berusaha untuk memperbaiki sirkusnya. Dia memutuskan untuk mengirim anggota sirkusnya ke Sekolah Atraksi untuk mempelajari atraksi-atraksi baru. Dia memikirkan kepentingan anggota sirkusnya dan ingin memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 01NPK-ITG/C3:

Pak Tutu benar-benar menepati janjinya. Dia mencari tahu atraksi-atraksi lain yang bisa mengundang penonton kembali ke sirkusnya. Ternyata, ada banyak pertunjukan baru yang bisa dipelajari.

“Hmm, dunia sudah berubah. Rupanya, atraksi Rumah Sirkus sudah kuno,” batin Pak Tutu.

“Baiklah.. aku akan mengirim para anggota sirkus ke Sekolah Atraksi. Di sana, mereka bisa belajar banyak.” **(Hlm. 12)**

#### **b) Religius (Peduli)**

Pak Tutu memikirkan nasib para penghuni sirkus dan tidak ingin mereka menderita jika sirkus dijual. Dia tidak tergoda oleh tawaran uang yang banyak dan memilih untuk mempertahankan janjinya untuk memperbaiki keadaan di Rumah Sirkus. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 02NPK-RLG/C3:

“Jika aku menjual tempat ini, bagaimana nasib mereka?” pikinya gelisah.

Para penghuni Rumah Sirkus butuh tempat tinggal juga butuh nafkah. Ditambah lagi, Pak Tutu sudah berjanji akan memperbaiki keadaan di Rumah Sirkus.

“Maaf, aku tidak menjual tempat ini” Akhimya, Pak Tutu menolak tawaran Tuan Lando. Tentu saja Tuan Lando terkejut. Pak Tutu menolak uang yang banyak dan kehidupan pensiun yang nyaman.

**(Hlm. 14)**

#### **c) Integritas (Rela berkorban)**

Pak Tutu tidak menyerah dan terus berusaha untuk memperbaiki Rumah Sirkus. Pak Tutu memikirkan kepentingan teman-temannya dan penghuni Rumah Sirkus, oleh karena itu dia tidak menjual Rumah Sirkus. Dia rela berkorban menguras tabungannya untuk memperbaiki Rumah Sirkus dan menepati janji kepada teman-temannya. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 03NPK-ITG/C3:

“Aku harus menepati janji pada teman-temanku. Mereka ingin Rumah Sirkus maju. Aku juga. Meski itu artinya aku harus menguras tabunganku dan hidup hemat sementara waktu.”

Janji Pak Tutu pun dilaksanakan. Semua penghuni Rumah Sirkus belajar ke Sekolah Atraksi Pak Tutu amat senang melihat semangat mereka semua. Baginya, tak masalah tabungannya habis. Yang utama, dia bisa menyelamatkan Rumah Sirkus dan para penghuninya.

Keputusan Pak Tutu ternyata tepat. Setelah belajar banyak dari Sekolah Atraksi, Rumah Sirkus pun kembali laris. Pengunjung berdatangan dan Pak Tutu kembali mendapat banyak uang. **(Hlm. 14)**

#### **4) Pemilihan Ketua Baru**

##### **a) Gotong Royong (Tolong Menolong)**

Para robot remaja menunjukkan kepedulian terhadap Romis yang membutuhkan bantuan. Para robot remaja membantu memperbaiki pagar rumah Romis. Mereka menunjukkan kesadaran akan pentingnya gotong royong dan membantu sesama. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 01NPK-GR/C4:

Pagar rumah Romis baru saja ambruk tersambar petir. Rotu bahkan belum sempat memikirkan bantuan untuk Romis, tapi para robot remaja malah sudah mengecatnya.

“Wow. kalian memperbaiki pagar ini?” tanya Rotu kagum.

Para robot remaja mengangguk dan Romis muncul dari dalam rumah.

“Iya Pak, mereka telah menolongku dengan baik. Mereka murid-murid Rosi. Rosi mengajak mereka kemari,” kata Romis. **(Hlm. 20)**

##### **b) Gotong Royong**

Rosi menunjukkan kesadaran dan kepekaan terhadap kebersihan lingkungan. Dia melakukan gotong royong dengan membersihkan lingkungan bersama robot-robot cilik dan setelah itu mengajari mereka salto. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 02NPK-GR/C4:

Ada robot yang sedang menyapu daun-daun di taman. Dia juga berkeliling memunguti sampah Rotu heran. Seingatnya dia tak pernah menggaji tukang kebun atau petugas kebersihan.

“Kamu penduduk kampung ini?” tanya Rotu.

Robot itu mengangguk, lalu mengulurkan tangan dengan hormat.

“Namaku Rosi, robot yang suka kebersihan,” katanya memperkenalkan diri. Tak berapa lama, muncul robot-robot cilik yang membawa kantong sampah.

“Rosi, kalau sudah selesai bersih-bersih, kita belajar salto, ya?” tanya mereka penuh harap. Rosi mengangguk. **(Hlm. 19)**

## 5) Sayap Para Peri

### a) Religius

Ratu Peri menunjukkan sikap kepedulian terhadap keselamatan peri-peri. Ratu Peri memastikan bahwa peri-peri yang sudah bertugas selama lima tahun mendapatkan sayap baru untuk memastikan keselamatan mereka. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 01NPK-RLG/C5:

Para peri berkumpul di istana peri. Hari ini, akan ada pembagian sayap baru untuk peri-peri yang sudah bertugas selama lima tahun.

“Sayap kalian harus diganti, supaya tidak patah. Kalau patah, kalian bisa jatuh.” pesan Ratu Peri pada semua peri. **(Hlm. 22)**

### b) Integritas (Bijaksana)

Ratu Peri mempertahankan pendiriannya untuk tidak memberikan sayap yang sama kepada para peri. Ratu Peri mencoba menjelaskan kepada mereka dengan cara memperlihatkan tugas Peri Warna kepada para peri untuk menjelaskan perbedaan tugas mereka. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 02NPK-ITG/C5:

“Pokoknya kami ingin. Ratu harus memberi kami sayap yang ukurannya sama,” sahut para peri

Ratu mengulas senyum bijaksana, “Hmm, tapi kalian tidak butuh sayap sebesar itu.”

Peri Batu mengernyit, “Memangnya, Peri Warna butuh? Apa bedanya dia dan kami?”

“Baiklah. Ayo ikut aku ke ruang penerawangan tugas.” Ratu Peri mengajak ketiga peri itu untuk masuk ke ruang rahasia.

Di ruangan itu, ada banyak baskom berisi air yang memantulkan bayangan para peri yang sedang bertugas. Lewat baskom-baskom itulah, Ratu Peri memantau kerja para perinya, salah satunya Peri Warna.

“Nah, silakan kalian duduk dan lihat bagaimana Peri Wama menjalankan tugasnya,” kata Ratu Peri. **(Hlm. 24)**

### c) Integritas (Bijaksana)

Ratu Peri memberikan sayap kepada semua peri dengan adil. Dia mengetahui kebutuhan setiap Peri. Dia tahu keluarga laba-laba bekerja keras untuk membuat sayap Para Peri. Dia bisa mengambil langkah bijaksana memutuskan untuk tidak memberikan sayap yang besar kepada Peri Batu, Peri Hujan, dan Peri Api karena tidak ingin tidak adil pada keluarga laba-laba. Ratu tidak ingin kerja keras mereka sia-sia karena membuat sayap yang tidak sesuai dengan kebutuhan Para Peri. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 03NPK-ITG/C5:

“Kami sudah tahu sekarang, kenapa Ratu memberi sayap sebesar itu pada Peri Warna,” kata mereka.

Ratu menarik napas lega, “Kalian tahu, sayap kalian terbuat dari benang laba- laba. Keluarga laba-laba bekerja keras untuk membuat sayap itu. Jika aku memberi kalian sayap yang besar, padahal kalian tak membutuhkannya, itu artinya aku juga tak adil pada keluarga laba-laba. Masak mereka harus bekerja keras untuk hal yang tak perlu?”

Peri Batu, Peri Hujan, dan Peri Api mengangguk. Sambil tersipu, mereka mengakui bahwa Ratu Peri adalah ratu yang adil. Tak ada alasan lagi bagi mereka untuk iri dengan Peri Warna. **(Hlm. 26)**

## **6) Ujian di Sekolah Hantu**

### **a) Religius (Percaya Diri)**

Hantu Putih Gemuk memiliki keyakinan diri bahwa dia juga bisa lulus. Dia akan kemampuan diri sendiri. Hantu Putih Gemuk menunjukkan semangat dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuannya. Hal ini dapat dipandang sebagai nilai religius dalam konteks kesabaran dan ketekunan sehingga dia mampu percaya diri. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 01NPK-RLG/C6

“Aku juga pasti lulus! Aku akan membunyikan suara-suara aneh.”

Hantu Putih Gemuk tak kalah bersemangat. **(Hlm. 32)**

### **b) Mandiri (Daya Juang)**

Hantu Putih Gemuk tidak menyerah dan terus berlatih untuk mencapai tujuannya. Dia menunjukkan kesabaran dan ketekunan. Hantu Putih Gemuk memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak ragu-ragu berusaha sekeras mungkin untuk mencapai tujuannya. Hantu Putih Gemuk tidak terpengaruh oleh ejekan Drakula dan Mumi Mesir. Dia tidak berubah pendirian dan terus berlatih untuk mencapai tujuannya. Dia menunjukkan kepercayaan diri yang kuat. Berikut kutipan datanya.

Data 02NPK-MD/C6

“Aku memang putih, gemuk, dan lucu. Tapi, siapa bilang aku tak bisa lulus? Kalian lihat saja nanti” seru Hantu Putih Gemuk. Bukannya menjawab, Drakula dan Mumi Mesir malah tertawa sampai sakit perut. Hantu Putih Gemuk tak terima ejekan itu. Dia yakin, dia bisa lulus. Jika perlu, dia akan mendapatkan beasiswa. Melanjutkan ke Universitas Hantu adalah cita- citanya sejak dulu.

“Mentang-mentang tampang mereka seram, mereka meremehkan aku. Hehe, tapi aku tak akan galau. Aku akan berlatih.” Hantu Putih Gemuk lalu mengeluarkan buku catatannya. Itu buku catatan selama enam semester di Sekolah Hantu. Dia mencatat segala perkataan Profesor Seram dengan teliti. **(Hlm. 34)**

### **c) Mandiri (Kerja Keras)**

Hantu Putih Gemuk tidak menyerah dan terus berlatih meski mengalami kesulitan. Hantu Putih Gemuk terus mencoba belajar dan sangat tekun melakukannya. Dia menunjukkan kesadaran akan pentingnya kerja keras dan tidak menyerah dalam mencapai tujuan. Adapun kutipan datanya sebagai berikut.

Data 03NPK-MD/C6:

Hantu Putih Gemuk mencoba aneka suara seram hingga suaranya serak. Setelah menguasai semua, dia belajar lagi. Sekarang, dia membaca bab “menakut-nakuti sampai pingsan”.

Dia mengambil cermin besar, berusaha mengikuti petunjuk dari buku catatan. Mulut ditarik sampai ke mata. Cakar dikeluarkan dan lidah dijulurkan. Sayang, Hantu Putih Gemuk tak bisa melihat bayangannya di cermin. Cerminnya kosong melompong. Namun, dia tak menyerah. Dia terus berlatih meski tanpa cermin. Saat Drakula dan Mumi Mesir tidur, Hantu Putih Gemuk terus berlatih. Dia tak mau diremehkan, apalagi sampai gagal ujian. **(Hlm. 34-35)**

## **7) Teko Keramik dan Sendok Garpu yang Usil**

### **a) Religius (Anti Buli dan Kekerasan)**

Teko Keramik berusaha menahan amarahnya dan tidak membalas dendam, ia menunjukkan sikap sabar menghadapi keusilan teman-temannya. Dia menyadari bahwa mereka adalah teman-temannya dan tidak ingin membalas dendam, menunjukkan kasih sayang dan kepedulian. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 01NPK-RLG/C7:

“Aku harus bisa menahan amarahku. Mereka teman-temanku. Meski usil, mereka tetap saja temanku. Lagipula, apa gunanya membalas dendam pada mereka? Diriku tetap saja teko yang menganggur.” gumam Teko Keramik. **(Hlm. 39)**

### **b) Gotong Royong (Tolong Menolong)**

Teko Keramik menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap Sendok dan Garpu yang sedang putus asa. Teko Keramik memutuskan untuk membantu mereka.

Teko Keramik menunjukkan nilai akan pentingnya gotong royong dan membantu sesama. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 02NPK-GR/C7:

“Kalian, sini Sembunyilah di dalam tubuhku.” Teko Keramik tak tega melihat wajah putus asa Sendok dan Garpu. “Benarkah? Kamu mengizinkan kami sembunyi di tubuhmu?”

“Sast, jangan bicara lagi. Cepatlah ke sini seru Teko Keramik Sendok dan Garpu segera melompat ke dalam tubuh Teko Keramik.

**(Hlm. 40-41)**

### **c) Religius (Persahabatan)**

Sendok, Garpu sering sekali mengejek dan mengusili Teko Keramik, walaupun demikian dia tidak pernah membalas mereka. Teko Keramik memaafkan Sendok dan Garpu. Dia menyadari bahwa bagaimanapun mereka adalah teman-temannya dan ketika mereka membutuhkan bantuan, dia harus menolong. Teko Keramik beruntung, ia mampu mengendalikan emosinya dengan baik, jika tidak, ia bisa kehilangan teman-temannya. Teko

keramik menunjukkan kasih sayang dan kepedulia, selain itu dia menunjukkan pentingnya persahabatan. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 03NPK-RLG/C7:

Sendok dan Garpu bertepuk tangan riuh. Teko Keramik jadi geli, perutnya serasa digelitik “Teko, terima kasih, ya. Jika tak ada kamu, kami pasti sudah bengkong,” kata Sendok  
“Maafkan kami yang sering usil ini, ya, ternyata kamu baik,” imbuah Garpu.

Teko Keramik mengangguk. Ternyata, menahan amarah itu bisa mendatangkan kebaikan. Andai tadi dia tak bisa menahan amarah, dia tentu akan kehilangan teman. Memelihara dendam di hati hanya bikin sakit hati Sejak itu, Sendok dan Garpu tak pernah lagi menyinggung hati Teko Keramik. **(Hlm. 41)**

## **8) Tertundanya Perjalanan Pipo Kurcaci**

### **a) Nasionalis (Empati)**

Pipo menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak yang membutuhkan bantuan. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 01NPK-NSL/C8:

Pipo teringat pesta Bubu, dan lagi-lagi perutnya berbunyi. “Jika aku mengantar anak ini, aku bisa ketinggalan pesta. Dan, pasti hidangannya habis,” pikirnya gelisah.

Namun, hati Pipo tak tega. “Aku harus menolong anak ini.” **(Hlm. 45)**

### **b) Gotong Royong (Tolong-Menolong)**

Pipo memutuskan untuk membantu anak itu. Dia tidak membiarkan kepentingan pribadi menghalangi keputusannya untuk membantu anak itu. Pipo membawa anak itu ke rumah dokter agar segera diobati, dan sesampainya di sana, dokterpun langsung mengobati anak itu. Pipo menunjukkan kesadaran akan pentingnya membantu sesama. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 01NPK-GR/C8:

Dia lalu mendudukkan anak itu di boncengan sepedanya. “Pegang erat tubuhku.” Lalu, Pipo melaju kencang menuju ke rumah dokter. Untunglah, dokter adadi rumah. Beliau segera mengobati anak itu. Dan, setelah beristirahat sejenak, anak itu sudah pulih. **(Hlm. 45-46)**

### **c) Gotong Royong (Tolong-Menolong)**

Pipo tidak hanya membantu anak itu pergi ke dokter, tetapi dia juga mengantarkan anak itu pulang ke rumahnya. Dia harus memastikan keselamatan anak itu agar orangtuanya tidak khawatir. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 03NPK-GR/C7:

“Ayo, aku antar kamu pulang,” kata Pipo.

Pipo mengayuh sepedanya, mengantar anak itu pulang ke rumahnya. Di perjalanan, dia melewati rumah Bubu. Dari dalam, terdengar suara musik yang riang gembira. Aroma ayam goreng saus madu pun menguar tajam. Pipo meneguhkan hati, dia harus mengantar anak itu pulang supaya orang tuanya tak cemas.

Akhirnya, Pipo sampai di rumah anak itu dan bertemu ke dua orang tuanya.

“Terima kasih, Kurcaci Baik Hati. Kamu telah menolong anak kami,” kata mereka. (Hlm. 46)

## 9) Raja Tanpa Mahkota

### a) Nasionalis (Peduli)

Raja Joel gusar melihat keadaan negerinya. Dia sangat peduli terhadap kesejahteraan rakyatnya, sehingga dia harus membantu mereka. Dia memenunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap rakyatnya yang menderita. Adapun adatnya sebagai berikut.

Data 01NPK-NSL/C9:

Di desa yang lain, tersiar kabar bahwa banyak ternak yang mati terkena penyakit. Wabah itu kemudian dengan cepat menyebar dari satu desa ke desa lainnya. Para petani gagal panen, para peternak pun kehilangan penghasilan. Keadaan benar-benar kacau. Rakyat tak punya uang. Tabungan mereka makin lama makin menipis.

Raja Joel gusar melihat keadaan negerinya. Dia memanggil para menteri untuk mencari jalan keluar. Raja meminta uang kerajaan digunakan untuk membantu rakyat membeli benih dan pupuk juga ternak. Ketika mereka sedang berdiskusi tiba-tiba terdengar kabar buruk lain. Air sungai meluap dan merendam sebagian besar negeri mereka. Raja Joel tak bisa berkata-kata. Dia amat sedih. (Hlm. 65)

### b) Gotong Royong (Tolong Menolong)

Raja Joel tidak menyerah dan terus berusaha untuk membantu rakyatnya. Raja Joel memutuskan untuk menggunakan uang kerajaan untuk membantu rakyatnya. Dia menunjukkan kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 01NPK-GR/C9:

Raja Joel gusar melihat keadaan negerinya. Dia memanggil para menteri untuk mencari jalan keluar. Raja meminta uang kerajaan digunakan untuk membantu rakyat membeli benih dan pupuk juga ternak. Ketika mereka sedang berdiskusi tiba-tiba terdengar kabar buruk lain. Air sungai meluap dan merendam sebagian besar negeri mereka. Raja Joel tak bisa berkata-kata. Dia amat sedih

Namun, Raja Joel tak mau bersedih terlalu lama. Dia memerintahkan Perdana Menteri untuk segera mengeluarkan uang kerajaan guna membeli makanan dan pakaian. Raja Joel berusaha menghibur rakyatnya dengan berjanji bahwa kerajaan akan membantu mereka semua untuk memperbaiki rumah dan membeli perabotannya.

(Hlm. 65)

### c) Integritas (Rela Berkorban)

Raja Joel memutuskan untuk menjual mahkotanya untuk memulihkan kesejahteraan rakyatnya, menunjukkan kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan. Dia rela kehilangan mahkotanya untuk membantu rakyatnya. Raja Joel tidak membiarkan kepentingan pribadi menghalangi keputusannya untuk membantu rakyatnya. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 02NPK-ITG/C9:

Akhirnya, setelah air surut, semua rumah yang rusak diperbaiki. Kerajaan membelikan pakaian dan makanan supaya rakyat dapat bertahan hidup. Demikianlah yang terjadi. Bencana banjir sudah

teratasi. Sekarang yang menjadi pikiran Raja Joel adalah bagaimana memulihkan kesejahteraan rakyatnya. Uang kerajaan sudah habis. Tak ada uang untuk membeli benih juga termak.

Raja Joel punya ide. “Aku akan menjual mahkotaku. Uang yang kudapat pasti cukup untuk memulihkan negeriku.”

Akan tetapi, Perdana Menteri menolak keras. “Bukankah seorang raja harus memakai mahkota?”

Raja Joel tersenyum, “Untuk apa memiliki mahkota yang indah dan mahal. Namun aku harus melihat penderitaan rakyatku? Tekadku sudah bulat, akan kujual mahkota ini.” (Hlm. 65-67)

#### **d) Nasionalis (Menempatkan Kepentingan Bangsa dan Negara di atas Kepentingan Diri dan Kelompok)**

Raja Joel bersedia untuk mengorbankan mahkotanya untuk memulihkan kesejahteraan rakyatnya. Raja Joel memprioritaskan kepentingan rakyatnya daripada kepentingan pribadinya, Dia menjual mahkotanya kepada raja Patrick. Raja Joel menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengorbanan. Dia memprioritaskan kepentingan rakyatnya dari pada kepentingan pribadinya. Saat raja Patrick mau membantu, mereka menunjukkan pentingnya persahabatan dan kerja sama dalam menghadapi kesulitan. Adapun datanya sebagai berikut. Data 03NPK-NSL/C9:

Keesokan hari, Raja Joel pergi ke istana Raja Patrick. Dia menceritakan keadaan negerinya dan meminta sahabatnya itu untuk membeli mahkotanya.

“Aku salut padamu. Pengorbananmu kepada rakyat sungguh besar. Aku pasti akan membantumu. Aku bersedia membeli mahkota ini senilai berapa pun yang kau perlu.”

Raja Patrick lalu memberikan sekotak uang kepada Raja Joel.

“Oh ya, jika suatu saat keadaan negerimu sudah membaik, kau boleh membeli mahkotamu ini lagi. Aku tahu bahwa sebenarnya. kau menyayanginya,” kata Raja Patrick.

Raja Joel tersenyum, “Bagiku yang paling penting sekarang adalah rakyatku.” (Hlm. 67)

### **10) Badai Salju di Desa Liliput**

#### **a) Gotong Royong (Tolong Menolong)**

Para liliput berkumpul di balai desa. Merasa bingung, desa mereka sedang dilanda badai salju. Mereka tidak punya persediaan makanan. Namu, ada satu liliput yang bilang dia bisa bantu. Dia adalah lilipu kuning. Liliput kuning memutuskan untuk membantu teman-temannya. Dia bisa membagikan persediaan makanan dan kayu bakarnya. Kesadaran akan pentingnya memprioritaskan kepentingan bersama: Liliput Kuning memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya. Dia menunjukan pentingnya gotong royong dan membantu sesame. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 01NPK-GR/C10:

“Andai saja ada yang bisa keluar dari desa ini dan berbelanja makanan untuk kita semua.” keluh Liliput Putih. Semua hening. Mereka ngeri membayangkan nasib mereka.

Di tengah keheningan, ada suara lirih, “Mungkin aku bisa membantu.”

Ternyata, itu suara Liliput Kuning. Dia adalah liliput paling pendiam di desa itu. Semua terperangah. Bagaimana mungkin Liliput Kuning bisa membantu? Apa dia bisa menembus badai salju?

Liliput Kuning seolah mengerti pikiran teman-temannya. “Bukan.. aku bukan hendak menembus badai salju. Namun, aku punya persediaan makanan yang lebih dan cukup. Selain itu, aku juga punya banyak kayu bakar.”

Semua kembali terenyak. Apa benar yang dikatakan Liliput Kuning?

“Di mana kamu menyimpannya? Rumahmu, kan, kecil, sama dengan rumah kami semua,” tanya Liliput Merah. Liliput Kuning lalu menjelaskan bahwa dia memiliki ruang bawah tanah untuk menyimpan persediaan makanan dan kayu. **(Hlm. 90)**

Semua liliput kembali berdiskusi. Mereka senang, Liliput Kuning mau membantu mereka. Namun, bagaimana dengan Liliput Kuning sendiri? Apakah memberikan makanan dan kayu bakarnya pada semua liliput tak akan membuatnya kekurangan? **(hlm.90)**

“Kalian jangan khawatir. Jika kalian melihat ke langit, semburat cahaya matahari sudah kelihatan meski amat tipis. Itu artinya, dua atau tiga hari lagi badai pasti berlalu.” Liliput Kuning menenangkan teman-temannya. **(Hlm. 91)**

#### **b) Religius (Bersyukur)**

Liliput Kuning menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap teman-temannya yang membutuhkan bantuan. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 02NPK-RLG/C10:

“Oooh... “. Para liliput menarik napas lega. Mereka bersyukur punya teman sebaik dan sepandai Liliput Kuning. Siang itu, mereka segera mengambil makanan dan kayu bakar ke rumah Liliput Kuning. Tentu saja, hanya secukupnya. **(Hlm. 91)**

#### **c) Mandiri (Kerja Keras)**

Selama setahun, Liliput Kuning telah mempersiapkan diri dengan menyimpan persediaan makanan yang awet dan kayu bakar. Dia sangat tekun menyiapkannya, dia jaga-jaga jika nanti badai salju akan datang. Dan tanpa disangka saat ini desanya dilanda badai salju, untungnya dia sudah mempersiapkan kebutuhan makanan. Liliput kuning menunjukkan kesadaran akan pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadapi kesulitan. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 03NPK-MD/C10:

“Selama setahun, aku mencicil membuat makanan yang awet. Daging kering, buah kering, ikan kering, semua ada. Aku juga menyimpan gandum.”

Para liliput saling berpandangan. “Oh, pantas saja kamu tak henti-henti memotong-motong kayu, ya?” kata Liliput Putih.

“Ya, aku berusaha memenuhi gudangku. Aku berjaga-jaga jika hal seperti ini terjadi pada kita.” **(Hlm. 90)**

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu, buku “Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin” karya Dian Kristiani terdapat banyak nilai-nilai

pendidikan karakter di dalamnya. Dari sepuluh cerita yang telah dianalisis terdapat 5 nilai religius, 5 nilai nasional, 3 nilai mandiri, 7 nilai gotong royong, dan 5 nilai integritas.

#### SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran yang pertama bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah teori-teori kesastraan dan dapat dijadikan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Khususnya mengenai penelitian nilai pendidikan karakter, yang kedua bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan dalam bidang kajian sastra, khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita fantasi. Dan yang ketiga bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian serupa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T. R. & Permatasari, D. (2021). Analisis Struktural dan Nilai-Nilai dalam Novel Cinta Bersemi Di Sebrang Tembok Karya Bagin. *JURNAL DIDACTIQUE BAHASA INDONESIA*. 2(2): halaman 16-25.
- Fauziyyah, D. S. & Sumiyadi. (2020). Nilai-Nilai Didaktis Dalam Novel Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis. *Semantik*. 9(1): halaman 41-50.
- Fitri, A. Z. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hudhana, W. D. & Mulasih. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.
- Khofifah, N., dkk. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Model Transformatif Pada Siswa Kelas VII SMP Indonesia Raya Bandung. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. 08(02): halaman 839-853.
- Margaretha, A., dkk. (2019). Bahan Ajar Menulis Cerita Fantasi Bermuatan Nilai-Nilai Kehidupan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. 4(11): halaman 1472-1477.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qomariah, U, dkk. (2019). Etika Profetis Cerita Rakyat Surakarta. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. 12(1): halaman 94-104.
- Ritonga, T. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda. *Jurnal Adam Ipts*. 1(1): halaman 1-6.
- Septiani, D. (2018). Pendidikan Karakter Siswa melalui Cerita Fantasi dalam Buku Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII Edisi Revisi 2017. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. 8(1): halaman 8-22.
- Suryadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa –Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Berkarakter Bangsa*. Jakarta: Kemendikmas, Puskur Balitbang.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.